

TADRIS

JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

Agent of Change Lansia melalui Metode Persistent Life Situations

Amaliyah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: dosen01610@unpam.ac.id

ABSTRAK

Produktivitas LANSIA sebagai agent of change merupakan upaya mewariskan kepada generasi selanjutnya untuk sistem yang berkelanjutan dan berdaya guna. Masalah yang utama pada lansia adalah kesehatan dan daya ingat (ke pikunan). Sehingga kesan yang didapat LANSIA tidak dapat aktif, tidak mandiri dan tidak produktif. LANSIA bukan komunitas yang memberi beban, akan tetapi membangun dengan pola yang berbeda dalam kiprahnya. Kebutuhan fisik (physiological needs) Kebutuhan ketentraman (safety needs) Kebutuhan sosial (social needs) Kebutuhan harga diri (esteem needs) Kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs). Tujuan penelitian ini yaitu analisis potensial LANSIA sebagai agent of change. Metode penelitian menggunakan metode persistent life situations yaitu sebuah cara konsistensi sikap gigih untuk mencapai tujuan. Hasil penelitian, pertama, generalisasi untuk kompetensi LANSIA. Kedua, adaptif pada perubahan dan perkembangan zaman. Ketiga, Transferable untuk kemafaatan sehari-hari. Keempat, aplikatif pada penggunaan secara luas.

Keyword: LANSIA, Agen Perubahan, Situasi Kehidupan yang Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Usia lanjut merupakan siklus kehidupan manusia, yang akan dialami oleh setiap orang. Pandangan umum menganggap bahwa orang usia lanjut adalah sosok yang dipinggirkan dan dianggap sebagai beban keluarga dan juga beban masyarakat. Meskipun pandangan tersebut ditepis, akan tetapi masih dirasakan oleh orang lanjut usia. Indonesia termasuk negara yang memiliki struktur tua (ageing population). Struktur ini merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional maupun global. Dimana capaian kemerdekaan dapat tercermin pada pembangunan ekonomi berkualitas. Yaitu peningkatan kesejahteraan penduduk, termasuk di dalamnya LANSIA, yang memiliki hak dan kewajiban untuk berkontribusi dalam pembangunan.

Menurut sumber SUSENAS (survei sosial ekonomi nasional) maret 2023, tercatat bahwa LANSIA perempuan (52.82 %) dan LANSIA laki-laki (47,72 %). Dan lebih banyak

bertempat tinggal di perkotaan (55,35 %) dan di pedesaan (44,65 %). Adapun rincian LANSIA, pada usia LANSIA muda (60-69 tahun) sebanyak 63,59 %, untuk LANSIA madya (70-79 tahun) sebanyak 27,76 % dan untuk LANSIA tua (80 tahun ke atas) sebanyak 8,65 %. LANSIA terbesar terbesar di propinsi Yogyakarta, selanjutnya propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Intoniswan, 2024). Sebagaimana dapat diperhatikan pada bagan di bawah ini.



Peningkatan penduduk LANSIA harus disertai dengan peningkatan kualitas hidup. Artinya LANSIA harus berdaya, bukan menjadi beban negara. Dalam UU RI No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Bahwa perlunya pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan baik fisik, mental spiritual, pengetahuan, ketrampilan, sosial, budaya. Hal tersebut drbagai upaya untuk mempersiapkan LANSIA agar dapat diberdayagunakan dengan potensinya masing-masing. (Puspitasari & Arsiyah, 2015). Sehingga LANSIA dapat berperan aktif dalam pembangunan.

Potensi LANSIA dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu LANSIA profesional dan LANSIA tidak profesional. LANSIA profesional merupakan orang lanjut usia yang mampu melakukan pekerjaan atau aktivitas yang dapat menghasilkan barang dan jasa. Adapun LANSIA tidak profesional adalah orang lanjut usia yang sudah tidak berdaya dalam mencari nafkah, sehingga hidupnya harus bergantung pada bantuan orang lain. (Hermawati, 2015). Sejalan dengan peningkatan populasi LANSIA pada setiap tahunnya, perlu adanya antisipasi pada implikasi terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat.

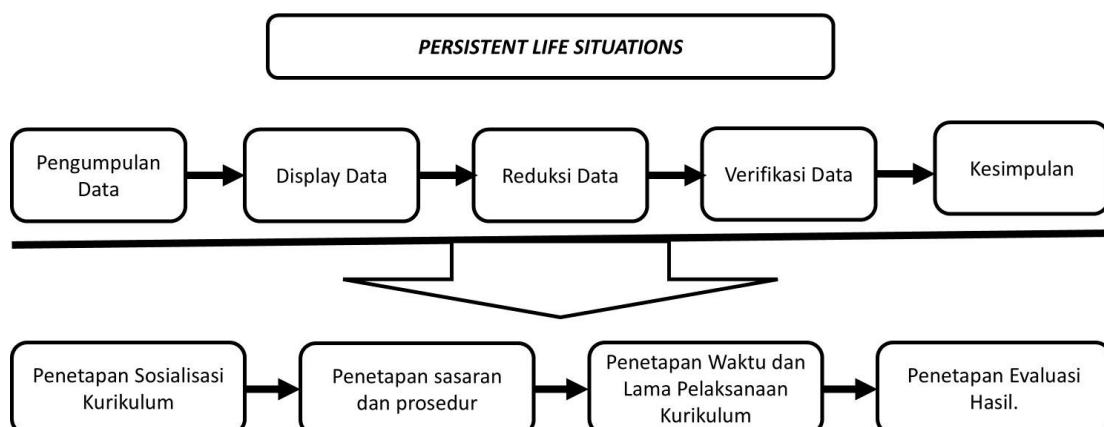
LANSIA yang diharapkan adalah LANSIA yang sehat, produktif dan potensial, yang tidak menjadi beban tanggungan pada usia produktif. Juga mampu membagikan pengetahuan dan kearifan pada generasi selanjutnya. Perhatian khusus perlu dilakukan, untuk memberi ruang aktualisasi diri secara optimal dari potensi mereka, untuk peran-peran yang diadakan di lingkungan tempat tinggalnya, sesuai kompetensi dan pengalaman yang dimilikinya, bukan sekedar dituakan atau dihormati.

Kedudukan (status) dan peran (role) menjadi dua unsur dasar pembangunan pada stratifikasi dan nilai penting sistem sosial. Kedudukan dan peran adalah posisi penting dalam hubungan timbal balik harmonisasi masyarakat pada keseimbangan antara kepentingan individu. Maka setiap individu yang menjalankan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, berarti individu tersebut telah melaksanakan peran. (Soekanto & Soemarjan, 2013). Upaya pemberdayaan LANSIA dilakukan sebagai upaya aktualisasi diri serta peran yang diambil dalam kemasyarakatan. Dari gambaran LANSIA dirumuskan permasalahan tentang persiapan jauh sebelum LANSIA dan bagaimana pemberdayaan LANSIA untuk diakui masyarakat luas. Karena gerakan kegiatan bagi LANSIA hanya berkisar pada pemeriksaan kesehatan saja. Oleh karena itu, bagaimana seluruh pihak baik keluarga, masyarakat dan pemerintah bersama-sama untuk membangun LANSIA agar di usia tuanya dalam keadaan penuh dukungan dan tetap menjadi agent of change pada perannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan memulai mengumpulkan data terkait dengan LANSIA melalui literatur pustaka penelitian terdahulu. Kemudian melakukan reduksi data berupa penggolongan data untuk menghasilkan informasi yang bermakna. Selanjutnya melakukan display data yaitu penyusunan secara sistematis. Tahapan selanjutnya adalah mencari hubungan untuk menarik kesimpulan dari jawaban permasalahan. Sebagaimana dalam bagan di bawah ini.

Bagan 1. Metode Kualitatif *Persistent Life Situations*



Metode *persistent life situations* (Situasi kehidupan yang persisten) dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari kemampuan yang berkesinambungan, meskipun terdapat tantangan atau kesulitan. Dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam peningkatan kinerja baik kualitas maupun kualitas kerjanya. Adapun strategi *persistent life situations* yaitu penetapan sosialisasi kurikulum, penetapan sasaran dan prosedur, penetapan waktu dan lama pelaksanaan dan penetapan evaluasi hasil.

Persistent life situations LANSIA memiliki prinsip kurikulum yaitu nilai, norma, lifelong education, pengembangan ketrampilan dan kemandirian hidup. Dari uraian tabel langkah persistent life situations melibatkan semua pihak dalam memberikan pelayanan yang baik sebagai wujud pergerakan generasi dan sirkulasi kehidupan yang positif.

Tabel 1. Langkah Persistent Life Situations

No	Tahap	Deskripsi	Pelaksanaan
1	Penetapan Sosialisasi Kurikulum	LANSIA difasilitasi untuk mengumpulkan informasi (pengetahuan dan pengalaman)	Penambahan pengetahuan LANSIA melalui kegiatan rutin bersama keluarga, kelompok atau lingkungan.
2	Penetapan Sasaran dan Prosedur	LANSIA difasilitasi untuk memahami apa yang mereka ketahui. Dan melakukan identifikasi, selanjutnya menyelesaikan masalah yang dihadapi.	Sasaran LANSIA menyangkut kenyamanan dan ketenangan pada aktivitas harian dan aktivitas masyarakat
3	Penetapan Waktu dan lama Pelaksanaan Kurikulum	Penetapan waktu bergantung pada kondisi LANSIA tersebut dan lingkungan yang mendukung terlaksananya kurikulum.	Strategi yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama adalah per-tiga bulan sekali.
4	Penetapan Evaluasi Hasil	LANSIA difasilitasi untuk melakukan refleksi diri dalam capaian kurikulum dan prosedur aktivitas	Tolak ukur evaluasi dari refleksi yaitu semangat untuk belajar dan berkiprah dalam kemanfaatan kemandirian dengan keterbatasannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksistensi LANSIA masih dibutuhkan sampai mencakup keseluruhan waktu hidup seseorang. Sebuah konsep *life long education* menjadi landasan *agent of change* LANSIA

dalam kiprahnya di masyarakat dan pembangunan nasional. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi dalam berkiprah secara continue (terus menerus) sepanjang hayat. Pada LANSIA muda dan LANSIA madya masih mampu berkiprah dalam kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan yang bersifat melaksanakan kegemaran. Adapun LANSIA tua banyak menghabiskan pada kegiatan keagamaan.

Dukungan keluarga pada LANSIA akan menumbuhkan rasa percaya diri, juga kepedulian dan kesempatan dari masyarakat untuk LANSIA mengambil peran dalam organisasi masyarakat. (wayan, 2020). Perlu upaya perlindungan sosial, penciptaan lingkungan yang ramah, sehingga dapat menunjang kreatifitas dalam membangun LANSIA sehat, produktif dan kesejahteraan LANSIA. Menurut Maslow (1991), bahwa kebutuhan manusia meliputi kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan ketentraman (*safety needs*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan harga diri (*esteem needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

1. Generalisasi untuk kompetensi LANSIA

Pada LANSIA terdapat dua aspek kompetensi yaitu aspek kehidupan manusia dan aspek perbedaan budaya, berdasarkan dorongan dan arahan dari dirinya sendiri (*self directed learning*). Yang diharapkan tumbuh motivasi belajar sepanjang hayat (*life long learning*) yaitu kebiasaan terus menerus pendidikan sepanjang hayat. Dimana LANSIA dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan kebutuhan, perkembangan dan lingkungan sekitar. Salah satunya, kebutuhan fisik (*physiological needs*) yaitu kebutuhan biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.

Adapun salah satu produktivitas budaya adalah hal yang dapat dirasakan kemanfaatannya oleh generasi selanjutnya. (Yasa, 1999). Misalnya sikap suka memberi, dimana memberi merupakan bentuk komunikasi manusia, sebuah hubungan yang memberi arti kepada dirinya, sesamanya. LANSIA dapat memberikan generasi muda dalam wujud pengetahuan, pemikiran, dukungan, tindakan. Sebab dasar memberi adalah cinta kasih, perhatian, pengenalan pada sesamanya.

Oleh karena itu, Menurut Alexander Inglis fungsi kurikulum persistent life situations bagi LANSIA antara lain: fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, fungsi diagnostik. LANSIA harus mampu untuk menyesuaikan diri karena tempat lingkungan berinteraksi akan selalu berubah, bersifat dinamis. Dimana LANSIA merupakan bagian integral dari masyarakat yang memiliki kewajiban berkontribusi pada masyarakat.

Kurikulum LANSIA dalam meningkatkan kompetensi harus memberikan pelayanan pada perbedaan individu dalam masyarakat. Diferensiasi tersebut memungkinkan dalam mendorong kemampuan kompetitif dan berpikir kritis diantara LANSIA. Pada perbedaan diharapkan dapat memunculkan daya tarik pada LANSIA dalam menentukan pemilihan minat LANSIA. Kurikulum harus mempersiapkan LANSIA, pada melanjutkan atau menerima materi / bahan lebih jauh, untuk mendorong pengembangan potensi yang dimilikinya.

2. Adaptif pada perubahan dan perkembangan zaman

LANSIA perlu memiliki kemampuan untuk mengadaptasi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adaptif pada perubahan itu merupakan sebuah kebutuhan harga diri (*esteem needs*). Termasuk pada kebutuhan ketentraman (*safety needs*), misalnya jaminan untuk hari tua. Adanya kontribusi dari lintas generasi (*intergenerational learning*) menjadi sekolah terbuka LANSIA di masyarakat, misalnya dusun ramah LANSIA di dusun Karet, Bantul.

Peran adaptif tersebut, akan memberi dorongan dan peyemang kepada generasi muda baik keluarga atau masyarakat di lingkungan tempat tinggal LANSIA. Pemberian semangat juga merupakan doa karena secara fisik LANSIA akan menurun daya ingat dan daya kekuatan fisiknya.

3. *Ketiga, Transferable untuk kemafaatan sehari-hari.*

Konsep pembelajaran LANSIA yang diharapkan adalah kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut karena LANSIA memiliki peran di masyarakat sebagai; pertama, teladan dari berbagai sisi kehidupan, baik dalam komunikasi, berperilaku dan berkarya. Kedua, penasehat dalam kehidupan keseharian meliputi lingkungan keluarga, masyarakat atau profesi bagi LANSIA yang masih bekerja. Ketiga, menjadi penyemangat untuk generasi muda. Keempat, menjadi teman atau sahabat dalam lingkungan sosial.

LANSIA memerlukan kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu bermasyarakat melalui berbagai komunitas masyarakat, seperti paguyupan rukun tetangga, organisasi profesi, olah raga, hobby dan lain sebagainya. Pada peran sosial, LANSIA berperan sebagai pengarah, penasehat yaitu menjadi teladan. Dimana LANSIA pasti telah melewati pengalaman dalam kehidupan. Teladan dapat berupa tutur kata, perilaku, dan berbusananya, juga pada pemikiran yang sudah tenang.

4. *Keempat, aplikatif pada penggunaan secara luas.*

Program pelatihan yang diberikan pada LANSIA, baik dari pemerintah maupun swasta sesuai dengan pemenuhan kebutuhan. Apabila kegiatan tersebut membutuhkan kelas dalam pengembangan maka perlu adanya umpan timbal balik dari LANSIA. Keterlibatan LANSIA harus memiliki arti penting bagi dirinya. Dan tentu harus ada instruktur yang mengarahkan pelatihan pada LANSIA, yang tugasnya hanya memberi dorongan dan bimbingan. Umpan balik dilakukan untuk melihat perubahan LANSIA antara sebelum dan sesudahnya. Misalnya dengan bertanya, meminta tanggapan, meminta menjelaskan kembali, atau menyuruh melakukan kegiatan.

Kegiatan adalah aplikatif pada penggunaan secara luas, karena proses aktivitas LANSIA sudah mulai sulit menghubungkan antara pengetahuan masa lalu dengan pengetahuan baru, sebab menurunnya daya ingat LANSIA. Upaya LANSIA mampu memahami varian-varian pengalaman belajar, perlu pendampingan dalam aktivitasnya.

Ini merupakan kebutuhan aktualisasi diri (self actualization needs) pada kemampuan fisik, rohani dan daya pikir, untuk dapat berperan dalam kehidupan. (Wayan, 2020). Aplikatif pada kegiatan lingkungan, akan mengembangkan peran LANSIA menjadi teman, sahabat diskusi dalam kehidupan sehari-hari, untuk lingkungan tempat tinggal LANSIA.

KESIMPULAN

Pada LANSIA, biasanya mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial, sebuah tahapan dimana terjadi penuaan dan penurunan yaitu pada perubahan jasmani, perubahan intelektual, perubahan emosional dan perubahan kehidupan keluarga. Pada usia LANSIA masih berharap sebuah pengakuan di tengah keluarga dan masyarakat. Yaitu melalui jaringan informal (keluarga dan kawan-kawan), sistem pendukung formal (keamanan sosial dan program kesejahteraan sosial), dan dukungan semi formal (sebuah interaksi yang disediakan organisasi lingkungan setempat, seperti pengajian dan lainnya)..

Oleh karena itu, LANSIA perlu difasilitasi melalui kurikulum yang terbuka dengan metode *Persistent Life Situation*, yang dilakukan oleh semua pihak terkait, baik dari keluarga, komunitas, masyarakat, pemerintah demi kesejahteraan dan eksistensi LANSIA yang tetap menjadi *agent of change* dalam aspek sumbangsih pengalaman atau keteladanan untuk generasi selanjutnya. Melalui langkah-langkah program yang bersifat individu maupun program pemerintah, sesuai waktu dan keadaan fisik LANSIA dapat dilakukan melalui tahapan: pertama, LANSIA difasilitasi untuk mengumpulkan informasi

(pengetahuan dan pengalaman). Kedua, LANSIA difasilitasi untuk memahami apa yang mereka ketahui. Dan melakukan identifikasi, selanjutnya menyelesaikan masalah yang dihadapi. Ketiga, Penetapan waktu bergantung pada kondisi LANSIA tersebut dan lingkungan yang mendukung terlaksananya kurikulum. Keempat, LANSIA difasilitasi untuk melakukan refleksi diri dalam capaian kurikulum dan prosedur aktivitas. Dimana ditemukan beberapa point penting LANSIA sebagai *agent of Change* yaitu *pertama*, generalisasi untuk kompetensi LANSIA. *Kedua*, adaptif pada perubahan dan perkembangan zaman. *Ketiga*, Transferable untuk kemafaatan sehari-hari. *Keempat*, aplikatif pada penggunaan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Atika Safira Ramadhani, I Wayan Suwena, Aliffiati. (2020). Peran Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga pada Pemberdayaan Lanjut Usia di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang, Sunari Penjor, Vol. 4. No. 2.
- Hermawati, I., & Sos, M. (2015). *Kajian tentang kota ramah lanjut usia*. Yogyakarta: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
- Intoniswan**, Penduduk Lansia Tahun 2023 Mencapai 11,75 Persen, <https://Www.Niaga.Asia/Penduduk-Lansia-Tahun-2023-Mencapai-1175-Persen/> . 29 Januari 2024
- Johana E. Prawitasari, Aspek Sosial Psikologi Usia Lanjut Di Indonesia. *Buletin Penelitian kesehatan* 21 (4) Hal 73 -83
- Margi, Adilah, Y.P. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari Di Desa Adimulya Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto
- Peran Lanjut Usia Dalam Masyarakat Dan Keluarga Pada Pemberdayaan Lanjut Usia Di Kelurahan Lesanpuro Kota Malang Atika Safira Ramadhani, I Wayan Suwena, Aliffiati
- Puspitasari, R. B., & Arsiyah, A. (2015). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Lanjut Usia di Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 3(2)
- Rinajumita. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia di wilayah kerja puskesmas lampasi kecamatan payakumbuh utara 2011*. Padan. FK Universitas Andalas.
- Rizky Erwanto , Dwi Endah Kurniasih , Thomas Aquino Erjinyuare Amigo JMM, Pengembangan Dusun Ramah Lansia Melalui Pelaksanaan Sekolah Lansia Di Karet Kabupaten Bantul. *Jurnal Masyarakat Mandiri* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm> Vol. 4, No. 6, Desember 2020, Hal. 1334-1344
- Shalindra, Zees, Salamaja. 2013. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di Desa Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. *Jurnal*. Universitas negeri gorontalo.
- Soekanto, S., & Soemarjan, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suharti , Siti Partini , Dan Suwarjo, Peran Lansia Dalam Pelestarian Budaya <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/18311-ID-Peran-Lansia-Dalam-Pelestarian-Budaya.Pdf>